

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi remaja cukup banyak. Tercatat pada tahun 2021 jumlah remaja Indonesia mencapai 22.140.124 jiwa, dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2022 jumlah remaja Indonesia mencapai 22.176.543 jiwa.⁴ Perkembangan masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang terjadi antara usia 12 sampai 21 tahun pada wanita dan 22 tahun pada pria. Pada masa ini seseorang mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis.

Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap yang berbeda. Tahap awal, dikenal sebagai masa remaja awal, berlangsung dari usia 12 hingga 15 tahun. Selama fase ini, individu muda meninggalkan masa kanak-kanak mereka dan berusaha untuk membentuk identitas unik mereka sendiri, menjadi lebih mandiri dari orang tua. Tahap berikutnya adalah masa remaja pertengahan, yang berlangsung antara usia 15 hingga 18 tahun. Periode ini ditandai dengan perkembangan kemampuan kognitif baru. Meskipun masih mencari teman sebaya, remaja pertengahan menjadi lebih baik dalam mengarahkan diri sendiri. Mereka mulai menunjukkan perilaku yang lebih matang, belajar mengendalikan tindakan impulsif, dan membuat keputusan awal mengenai

⁴ BPS, *Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Golongan Umur 2021-2022*, <https://www.bps.go.id/indicator/6/715/1/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html> diakses pada tanggal 30 November 2022

aspirasi karir mereka. Selain itu, mendapatkan persetujuan dari lawan jenis menjadi penting pada masa ini. Tahap terakhir adalah masa remaja akhir, mencakup usia 19 hingga 22 tahun. Tahap ini ditandai dengan persiapan akhir untuk menghadapi tanggung jawab dewasa. Remaja akhir berusaha untuk tumbuh dan diterima dalam lingkaran teman sebaya dan masyarakat dewasa.⁵

Pada masa perkembangan remaja, individu memiliki karakteristik atau ciri-ciri yaitu terjadinya peningkatan emosi, merasa banyak masalah, tidak berhati-hati, cenderung memaksakan diri terhadap apa yang diinginkan (tidak realistis), dan sedang dalam masa mencari identitas diri sendiri. Remaja mencoba menemukan identitas siapa dirinya disebut dengan masa kritis remaja, pada masa ini remaja cenderung akan memikirkan tindakan apa yang akan dan sedang dilakukan serta mencoba sesuatu sampai bisa dilakukannya. Dalam menjalankan masa kritis remaja, mereka akan melewati fase yang disebut bahaya psikologis.

Bahaya psikologis yang akan dihadapi oleh remaja meliputi, yang pertama yaitu dalam perilaku sosial. Penting bagi remaja untuk mengembangkan perilaku sosial agar terhindar dari ketidakmatangan dalam berperilaku sosial contohnya seperti membuang-buang waktu bersama teman untuk berbicara sesuatu yang tidak penting dan kemampuan memilih teman sebaya yang tidak memiliki sikap kekanak-kanakan. Yang kedua yaitu perilaku seksual, dalam hal ini ketidakmatangan seorang remaja dalam

⁵ Ajhuri K.F., *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hlm. 123-124.

berperilaku ditunjukkan dengan kasus misalnya remaja yang tidak memiliki pasangan akan dibedakan perlakuannya oleh teman-temannya. Ketiga yaitu perilaku moral, ketidakmatangan remaja dalam perilaku moral dilihat dari kenakalan remaja seperti melakukan tindak kriminal. Keempat yaitu hubungan keluarga, upaya remaja dalam memperkecil permasalahan dalam keluarga dapat dilakukan dengan melakukan interaksi secara pribadi dengan keluarga, karena minimnya interaksi dalam keluarga akan berdampak pada terjadinya permasalahan dalam keluarga.

Masa remaja mengalami masa yang penuh tantangan, baik bagi diri mereka maupun orang tua. Perilaku memberontak adalah bagian alami dari remaja saat mereka berusaha untuk mandiri dan menjadi dewasa, tidak lagi bergantung pada orang tua atau orang lain. Peran orang dewasa adalah memahami dan mendukung remaja sambil tetap mengawasi dan membimbing mereka, bukan sekadar menegur dan memberi nasihat, karena mengontrol remaja dengan ketat dapat menjadi hal yang sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Netra dan rekan-rekan berjudul “Upaya Guru BK untuk Mengatasi Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional” menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja dapat dikelompokkan menjadi: 1) masalah kepribadian, 2) kesulitan belajar, 3) kecanduan bermain *game online*, 4) terlibat dalam tawuran, 5) perilaku agresif, dan 6) krisis identitas.⁶ Kesulitan-

⁶ Netra, dkk, *Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional*, Vol. 2 No. 1, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2018, hlm. 88

kesulitan remaja berasal dari perubahan internal, termasuk pertumbuhan fisik dan perkembangan seksual. Selama masa ini, remaja sering menunjukkan tingkat percaya diri dan emosi yang tinggi, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima nasihat dari orang tua atau orang lain. Remaja juga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama oleh teman sebaya, jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak mereka.⁷

Lingkungan yang dihadapi oleh remaja akan menentukan bagaimana perilaku seorang remaja. Dengan berbagai permasalahan dan sulitnya menerima nasihat bukan tidak mungkin remaja akan terjerumus pada lingkungan yang buruk dan menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan remaja di lingkup sekolah misalnya seperti berkelahi, bolos sekolah, berkendara tanpa SIM, meminum minuman beralkohol.

Pola konsumsi minuman beralkohol di kalangan remaja Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2007, persentase remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol di Indonesia masih sekitar 4,9 persen. Namun, angka ini meningkat secara signifikan menjadi 23 persen pada tahun 2014, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM), dengan perkiraan jumlah total remaja sekitar 14,4 juta jiwa yang terpengaruh.⁸ Minuman beralkohol bukanlah sebuah perkara yang remeh dan tidak penting. Seseorang dengan kecenderungan

⁷ Masykuroh, dkk, *Modul psikologi Perkembangan* (Jakarta: Uhamka, 2021), hlm. 84

⁸ KPAI, *Pola Konsumsi Miras Dikalangan Remaja Meningkat*, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-pola-konsumsi-miras-dikalangan-remaja-meningkat> diakses pada 30 November 2022

meminum minuman beralkohol akan sulit melepas kebiasaannya tersebut. Jika keinginannya tidak terpenuhi mereka akan merasakan gejala seperti merasa capek, selera makan berkurang, emosi yang tidak terkendali, merasakan kegelisahan, amnesia, hingga depresi. Seseorang yang mengkonsumsi minuman beralkohol setiap hari akan berdampak pada fungsi otak yang terganggu. Seperti pada kasus seorang remaja berusia 19 tahun asal kota Solo yang meninggal dunia setelah meminum minuman keras yang dioplos pada tanggal 3 November 2022.⁹ Kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan meminum minuman beralkohol ialah kemampuan resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa atau tantangan yang sulit dalam kehidupan, tetap kuat dalam tekanan, dan bahkan menghadapi kesulitan atau trauma yang dialami dalam hidup.¹⁰ Selain itu, resiliensi juga dapat diartikan sebagai cara positif individu beradaptasi ketika menghadapi masa-masa sulit. Adaptasi positif yang ditunjukkan oleh individu yang resilient terlihat dari hasil yang menguntungkan setelah mereka menghadapi kesulitan yang serius.

Beberapa ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena: (1) pertumbuhan positif yang terjadi pada anak-anak yang hidup dalam situasi berisiko tinggi, seperti mereka yang

⁹ Agil Trisetiawan Putra, *Remaja di Solo Tewas Diduga Gegara Miras Oplosan*, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6386526/remaja-di-solo-tewas-diduga-gegara-miras-oplosan> diakses pada 30 November 2022

¹⁰ Muhammad Riza, dkk, Resiliensi pada Narapidana Laki-Laki di Lapas Klas 1 Medaeng, Vol. 1 No. 03, Jurnal psikologi kepribadian dan sosial, 2012, hlm. 143

hidup dalam kemiskinan kronis atau mengalami perlakuan kasar dari orang tua. (2) kemampuan atau kompetensi yang muncul dalam situasi tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa terkait perceraian orang tua mereka. (3) proses penyembuhan dari trauma, seperti mengatasi ketakutan akibat pengalaman perang saudara atau kamp konsentrasi.¹¹

Tingkat resiliensi yang tinggi yang akan membantu siswa dalam menjauhkan diri dari efek buruk mengonsumsi minuman beralkohol yang dapat membuat remaja melakukan tindakan negatif karena ada pada alam bawah sadar. Maka perlunya pendidikan sedari kecil yang memberikan nilai membekas agar kelak anak siap untuk terjun dalam pergaulan masyarakat. Selain itu juga perlindungan dan pendampingan orang tua serta guru di sekolah sangat penting bagi anak yang masih labil. Pendidikan dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, terutama di kalangan remaja Indonesia yang seringkali mengabaikan dan meremehkan pentingnya pendidikan agama. Akibatnya, mereka tanpa disadari terlibat dalam perilaku yang tidak pantas atau melanggar prinsip-prinsip agama, seperti pergaulan bebas, terlibat dalam perkelahian, mengonsumsi minuman beralkohol, dan lain sebagainya. Hal ini terlihat dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pandu Prapanca dengan judul “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Karanganyar”. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat religiusitas dan

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 227

self resiliensi. Religiusitas berkontribusi sebesar 15,6% dalam meningkatkan self resiliensi siswa di SMA Negeri 2 Karanganyar.¹²

Pendidikan agama memiliki tujuan untuk membentuk perilaku dan karakter generasi muda, mengembangkan moral yang baik, dan membimbing mereka agar menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadis. Pendidikan agama menjadi dasar yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Melalui pendidikan agama, seseorang dapat menjadi hamba Allah yang taat dan menghindari segala larangan-Nya, terutama bagi para remaja yang sedang memasuki masa dewasa.

Pendidikan Agama Islam memberikan pedoman atau tuntunan dalam bentuk perintah dan larangan kepada manusia untuk menjalankan kehidupan. Kepentingan dari hal-hal yang berkaitan dengan agama terletak pada perannya dalam membentuk perilaku dan membimbing penggunaan akal untuk meningkatkan kehidupan manusia. Dalam hal ini, bimbingan agama Islam juga dapat melihat bahkan memecahkan permasalahan yang dihadapi para peserta didik.

SMA Negeri 1 Mojolaban merupakan sekolah tingkat Menengah Atas yang terletak di Jl. Bantara Surya no. 10 Mojolaban, Kebak, Wirun, kabupaten Sukoharjo. SMA Negeri 1 Mojolaban sebagai sekolah formal memiliki program BTA untuk siswa sebagai bentuk pelatihan siswa dalam membaca Al-Quran. Pelaksanaan program ini dua kali dalam satu pekan pada

¹² Pandu Prapanca, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar*, E-Journal Bimbingan Konseling Edisi 1 Tahun ke-6 2017, hlm. 68

jam pulang sekolah dengan durasi 30 menit. Program ini mengkhususkan bagi siswa kelas X dan juga seluruh siswa yang kurang mampu menguasai dalam membaca Al-Quran.¹³

Pemilihan SMA Negeri 1 Mojolaban sebagai tempat penelitian, karena sekolah ini berlandaskan visi “Bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan, sehat dan berbudaya” dimana hal ini erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Sekolah ini juga berlokasi di kawasan industri minuman beralkohol. Meskipun sekolah ini terletak di kawasan industri minuman beralkohol, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, tidak ada siswa baik kelas X, XI maupun XII yang terjerumus dalam mengkonsumsi minuman beralkohol.

Di desa Bekonang, kecamatan Mojolaban, kabupaten Sukoharjo terdapat pabrik pembuatan minuman beralkohol yang dikenal dengan nama Ciu Bekonang. Minuman ini diminati banyak kalangan, baik kalangan pelajar remaja hingga mahasiswa juga para orang tua. Perkembangan Ciu Bekonang dimulai pada abad 17 dan baru tenar pada abad 19. Ciu Bekonang diproduksi dengan cara mengolah tetes tebu melalui proses fermentasi dan pencampuran dengan air untuk menghasilkan alkohol berkualitas tinggi. Minuman ini kemudian disaring menggunakan karung beras untuk menghilangkan sisa-sisa kotoran. Hasil dari proses penyulingan dan penyaringan tersebut adalah minuman yang bening dan hampir mirip dengan air. Kadar alkohol dalam Ciu

¹³ Wawancara dengan Ibu Nensie selaku guru PAI SMAN 1 Mojolaban, Senin 17 Juli 2023, pukul 12.58 WIB, di Mushola

Bekonang berbeda dari jenis ciu lainnya. Jika alkohol murni memiliki kadar alkohol sekitar 90 persen, Ciu Bekonang memiliki kadar alkohol sekitar 35 persen.¹⁴

Pendidikan Agama Islam memiliki banyak materi yang dapat mendukung dan memotivasi siswa agar selalu memiliki sikap positif, bersabar dalam menghadapi cobaan, dan mengembangkan kekuatan batin, karena Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi kemampuan hamba-Nya. Tugas guru PAI adalah menyampaikan materi-materi ini dengan baik dalam Pendidikan Islam.

Agama Islam memberikan jawaban solutif bagi setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, melalui pembelajaran yang seseorang dapat mengenai ilmu agama Islam, begitu juga dengan siswa yang mengikuti pembelajaran oleh guru. Berkaca pada pentingnya resiliensi pada siswa, dan didasari dengan Pendidikan Agama Islam, maka peneliti tertarik untuk menjadikan **Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Mojolaban di Kawasan Industri Minuman Beralkohol** sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah “apakah ada pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap

¹⁴ Merdeka, *Mengenal Ciu Bekonang, Minuman Tradinional Legendaris Asal Sukoharjo*, <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-ciu-bekonang-minuman-tradisional-legendaris-asal-sukoharjo.html> diakses pada 25 Desember 2022

resiliensi siswa SMA Negeri 1 Mojolaban yang terletak di kawasan industri minuman beralkohol?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Agama Islam terhadap resiliensi siswa SMAN 1 Mojolaban di kawasan industri minuman beralkohol.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama guna membentuk resiliensi siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan akademis dan memperluas wawasan para peneliti dan akademisi dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan agar penelitian ini menjadi informasi yang penting bagi masyarakat luas terkhusus kepada guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dan resiliensi siswa pada lingkungan sekolah di kawasan industri minuman beralkohol. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan sekolah dalam mengevaluasi pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih baik.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, ketepatan penggunaan metode sangatlah penting untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat dikategorikan sah atau tidak sah. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode-metode yang diharapkan dapat sesuai, baik dengan subjek maupun objek yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif karena landasan filosofisnya didasarkan pada positivisme, maka penelitian kuantitatif dalam penelitian ini disebut juga penelitian positivis. Metode kuantitatif disebut juga dengan metode ilmiah logis, sistematis, kuantitatif, objektif dan konkrit serta berpegangan pada prinsip-prinsip pengukuran ilmiah atau santifik. Pendekatan ini memanfaatkan analisis statistik dan data penelitian numerik.¹⁵

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan regresi. Analisis regresi adalah salah satu metode statistik untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain, atau untuk melihat pengaruh variabel prediktor terhadap variabel terikatnya.¹⁶

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 7

¹⁶ Firdaus, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Riau: Dotplus publisher), hlm. 72

3. Populasi dan Sampel

Kata populasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Dalam metodologi penelitian, istilah populasi digunakan untuk merujuk pada sekelompok objek yang menjadi target penelitian. Populasi penelitian mencakup seluruh objek yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, yang menjadi fokus dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari siswa kelas XII SMA Negeri 1 Mojolaban.

Sementara itu, sampel adalah prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian dari populasi yang diambil dan digunakan untuk mewakili ciri-ciri yang diinginkan dari seluruh populasi. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yang memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel.¹⁷

Dalam penentuan sampel, peneliti menghenaki tingkat presisi dengan batas kesalahan (*margin error*) 10% pada derajat kebenaran 90% berdasarkan rumus slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

¹⁷ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 31

Keterangan:

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

d = nilai presisi (10% = 0,1)

berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh jumlah sampel:

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1} = \frac{356}{356(0,1)^2+1} = \frac{356}{4,56} = 78,07$$

n = dibulatkan menjadi 78 \sim 80

jadi, sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden.

4. Variable Penelitian

Variabel penelitian merupakan perubahan atau atribut penelitian yang akan diukur. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen sebagai variabel X dan variabel dependen sebagai variabel Y. Adapun penjelasan dari kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

a. Variabel independen

Variabel independen atau yang juga disebut variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi variabel lain (variabel dependen).¹⁸ Dalam penelitian ini, variabel independen adalah Pendidikan Agama Islam (X).

b. Variabel dependen

Variabel dependen atau yang juga disebut variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil akibat dari

¹⁸ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*,... hlm. 10

variabel lain (variabel independen).¹⁹ Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah resiliensi siswa (Y).

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada dasarnya, penelitian adalah sebuah aktivitas pengukuran, dan alat pengukur dalam penelitian disebut sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh, memproses, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari responden dengan menggunakan pendekatan pengukuran yang seragam.²⁰ Teknik pengumpulan data mengacu pada metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah proses pengumpulan data dengan melakukan studi langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga mendapatkan pemahaman yang jelas tentang kondisi objek penelitian.²¹ Dalam observasi ini, peneliti akan mengamati secara langsung kebiasaan siswa kelas XII di lingkungan sekolah yang menjadikan siswa kelas XII SMA

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid, hlm. 46

²¹ Ibid, hlm. 19

Negeri 1 Mojolaban tidak terjerumus dalam pergaulan meminum minuman beralkohol.

b. Kuisisioner/angket

Kuisisioner adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan analisis untuk mengkaji sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik dari beberapa individu kunci dalam sebuah organisasi yang mungkin terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau sistem yang sudah ada.²²

Kuisisioner penelitian ini mengadopsi kuisisioner penelitian terdahulu. Pada variabel Pendidikan Agama Islam diadopsi dari skripsi Riska Kurniawati dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*” dan pada variabel resiliensi diadopsi dari skripsi Alfi Syahri Ramadhani dengan judul “*Pengaruh Aspek Psikologis Terhadap Resiliensi (Ketahanan) Mahasiswi PPKT Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta Tahun Ajaran 2018/2019*”. Dalam penelitian ini, kuisisioner akan diberikan untuk 80 sampel di mana sampel yang diambil adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Mojolaban. Pengukuran skor pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert sebagai berikut:

²² Ibid, hlm. 21

Tabel 1.1
Skor Jawaban Kuesioner

Jawaban	Skor Jawaban	
	Pernyataan Positif (favorable)	Pernyataan Negatif (unfavorable)
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Tabel 1.2
Kisi-kisi Angket Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	
			Fav	Unfav
1	Aqidah	Mendasarkan/meniatkan seluruh aktivitas kepada Allah	1, 3, 5, 10	2, 4
2	Beribadah	Melaksanakan ibadah baik ibadah mahdah maupun ghoiru mahdah	6, 8, 9, 12, 15	7, 13
3	Akhlak terhadap sesama manusia	Memiliki rasa persaudaraan (ukhuwah) dan rendah hati	14, 16, 17, 19, 20	11, 18

Tabel 1.3
Kisi-Kisi Angket Resiliensi

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	
			Fav	Unfav
1	Regulasi Emosi	mampu mengendalikan emosi, perhatian dan perilaku	1	4
		mampu memusatkan perhatian terhadap masalah yang dihadapi	2	5
		mampu mengendalikan diri saat sedang cemas	3	6

2	Pengendalian Impuls	kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi kesedihan	7	10
		mampu mengendalikan pikiran-pikiran negatif	8	11
		mampu mengendalikan keinginan yang menghambat belajar	9	12
3	Optimisme	memandang masalah dengan berpikir positif	13	16
		berpikir optimis	14, 15	17, 18
4	Analisis Penyebab Masalah	mampu mengidentifikasi penyebab masalah	19, 20, 21	22, 23, 24
5	Empati	mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain	25, 26, 27	28, 29, 30
6	<i>Self Efficacy</i>	tidak mudah menyerah	31	34
		keyakinan seseorang dalam mencapai kesuksesan	32, 33	35, 36
7	<i>Reaching Out</i>	optimis menerima segala tugas dan tantangan	37, 38	40, 39

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk menelusuri data mengenai hal-hal yang akan diteliti yang berhubungan dengan objek penelitian, informasi diperoleh langsung dari tempat penelitian dengan menggunakan dokumen-dokumen seperti buku-buku terkait, laporan kegiatan, foto-foto, dan data-data terkait penelitian. Dalam hal ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari

dokumen dan keterangan yang ada di SMA Negeri 1 Mojolaban, guna membahas profil sekolah dan informasi tentang keadaan sekolah dapat diperoleh dari ikhtisar melalui studi dokumenter.

6. Teknik Keabsahan Data

a. Uji Validitas

Validitas juga dikenal sebagai keandalan, mengindikasikan sejauh mana alat pengukuran dapat mengukur dengan akurat apa yang dimaksudkan untuk diukur.²³ Dalam penelitian, validitas mengacu pada seberapa baik alat pengukuran dapat mewakili dengan tepat isi atau makna sebenarnya dari variabel yang diukur. Jika suatu alat menunjukkan korelasi yang signifikan dengan skor total, maka dianggap valid. Tes *korelasi pearson* digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk membandingkan skor item dengan skor totalnya. Pengujian signifikansi 0,05. Jika nilai sig. < 0,05 maka instrumen penelitian dinyatakan valid. Jika nilai sig. > 0,05 maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid.²⁴ Berdasarkan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 25*, rumus *product moment pearson* digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan validitas.

²³ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 228

²⁴ Priyatno, Dwi. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*, (Yogyakarta: CV Andi, 2014), hlm. 51

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada penilaian konsistensi hasil pengukuran ketika fenomena yang sama diukur beberapa kali menggunakan alat pengukur yang sama. Suatu alat dikatakan reliabel jika secara konsisten menghasilkan hasil yang sama saat diuji secara berulang. Peneliti menggunakan teknik *Alfa Cronbach* untuk menilai reliabilitas angket. Pengujian reliabilitas merupakan kelanjutan dari pengujian validitas dan melibatkan pemeriksaan apakah item-item dalam instrumen penelitian tersebut dapat diandalkan atau tidak, dengan batas 0,6. Instrumen penelitian dianggap kurang baik jika hasil reliabilitasnya kurang dari 0,6.²⁵

7. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

a) Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah distribusi data untuk setiap variabel penelitian bersifat normal atau tidak. Uji ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data dianggap tidak memiliki distribusi normal.

²⁵ Priyatno, Dwi. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis, ...* hlm. 60

b) Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan kesesuaian model persamaan linear yang diperoleh.²⁶

b. Analisis Regresi Linear Sederhana

a) Uji T (parsial)

Peneliti melakukan uji-t untuk menilai apakah Pendidikan Agama Islam berpengaruh pada resiliensi siswa SMA Negeri 1 Mojolaban secara signifikan. Tingkat signifikansi untuk tes ini adalah 0,05.²⁷

²⁶ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*,...hlm. 274

²⁷ Sofyan Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 257